



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 2%

Date: Monday, April 17, 2023

Statistics: 74 words Plagiarized / 4294 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

PROSIDIN SEMINAR AKULTAS D II STITUTHINDUD KERJASAMA DENGAN FAKULTAS BAH/ASA DANSE NEGERI KEARI UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL DENPASAR, RABU 17JUNI 2015 PROSIDING SEMINAR NASIONAL, KEARIFAN LOKAI, INDONESIA PEMBANGUNAN KARAKTER_ (INDONESIA LOCAL "ISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING) (INDONESIA LOCAL WISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING) 17 JUNI 2015 .ACARA RI_ PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL (INDONESIA LOCAL WISDOM FOR UNIVERSAL CHARACTER BUILDING) 2015 ISBN 978-602-71567-1-5 PENULIS Pemakalah Seminar Nasional FDA 17 JUNI 2015 PENANGGUNG JAWAB Dr.

Drs. I Nyoman Linggih M.Si. (Dekan Fakultas Dharma Acarya II-IDN Denpasar) EDITOR IGNA Wijaya Mahardika, s.Pd, M.Pd. Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag. I Made Gede Anadhi, S.Sn, M.Si. PENYUNTING Ni Made Anggreni, S.Ag, M.Pd. DESAIN SAMPUL **Dr. Made Iwan Indrawan Jendra**, S.S., M.Hum. I Wayan Artayasa, S.S **Gek Diah Desi Sentana, SS**. M.Hum. PENERBIT Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar REDAKSI YI. Ratna No. 51 Denpasar Denpasar 80237 Tel. +62361 226656 Fax. +62361 226656 Email : fdaihdn51@gmail.com PANITIA SEMINAR NASIONAL FDA 2015 KETUA : Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag. WAKIL KETUA _ I Made Dian Saputra, S.S.,M.Si. SEKRETARIS : I Made Gede Anadhi, s.Sn.M.Si. WAKIL SEKRETARIS : I Wayan Artayasa, SS.

Kata Pengantar _Dewasa ini anis perkembangan teknologi dan kemajuan jaman begitu cepat, yang menyebabkan kehidupan masyarakat semakin kompleks dan bebas. Kebebasan yang ada berimplikasi terhadap karakter dan moral. Karakter dan moral merupakan suatu hal yang bersifat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, adat dan tradisi memiliki peran penting sebagai akar dari budaya daerah dan sangat diharapkan sebagai benteng terakhir untuk menghadapi

perkembangan jaman.

Persoalan-persoalan yang cenderung mengarah ke hal-hal negatif yang muncul akhir-akhir ini merupakan akumulasi dari kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter dan moral. Oleh karena itu, sebagai Dekan Fakultas Dharma Acarya **Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar**, saya menyambut baik pelaksanaan Seminar Nasional dengan tema "Kearifan Lokal Indonesia Untuk Membangun Karakter Universal (Indonesian Local Wisdom For Universal Character Building) Ini sebagai bentuk pendidikan alternatif yang berusaha menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Bentuk penyampaian gagasan dan diskusi seperti inilah yang ditawarkan dalam rangka melestarikan kearifan lokal dalam bentuk karakter yang universal. Pelaksanaan Seminar Nasional ini merupakan kerjasama antara Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acarya **Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar** dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. Dalam kesempatan ini pula, kami memberikan apresiasi kepada panitia dan para pemakalah yang telah menyumbangkan pemikiran-pemikirannya.

Terlepas dari segala kekurangannya, besar harapan kami agar makalah-makalah yang tersaji dalam presiding ini dapat menjadi sumbangan bagi usaha-usaha kita, para budayawan, sastrawan, agamawan, dan akademisi dalam menggali nilai-nilai luhur serta melestarikan tradisi demi kemajuan peradaban bangsa ke depannya. __ DAFTAR ISI __ __
_ii _ Judul Panitia Penerbit _____ Kata Pengantar Daftar Isi _____
Problematika Perkawinan Antar-Wangsa Dalam Novel Berbahasa Bali: Tresna Lebur Ajur
Satonden Kembang Karya Jelantik Santha I Nengah Dui •a __1 _____ Pseudo
Romanticism In "Panglipur Wuyung " Romances Teuh Suri anto __17 __ Kearifan Lokal
Indonesia : Ekosi, Destruksi, **Revolusi, Dan Restorasi Pendidikan** Karakter Suwardi
Endraswara __29 __ Bahasa Daerah Bali Dalam Konteks Budaya Daerah Dan Nasional I
Made Suweta __40 __ Role of Religion, History and Politics in Establishing Ethical
Standards Character Transformation: Indonesia"s Sanction on Death Penalty Cases
Joshua CachinA ooa _and _51 __ Local Wisdom For Character Education: Gamelan As A
Tool For Character Development An ela Arunarsirakul __63 __ Gender and Social Policy :
Indonesian Local Wisdom On Character Building Monika Misiukaite __72 __ The Role Of
Tri Hita Karana Concept In Character Building Based Onswami **Vivekananda's Concepts
On Character** KSumeshsoman __81 __ I **Sugih Teken I Tiwas A Case Of Character
Analysis For Character Education** I GustiN rah A n Wi•a a Mahardika __87 __ Pria di Atas
Wanita Sebuah Hegemoni Dalam Teks Piwulang Jawa Yusro Ed Nu roho __94 __ Budaya
Hidup Manusia Hindu-Bali Revitalisasi T tutur Rare Angon (Membangun Pola Interaksi
Sosial Bangsa) Ida Ayu Adi Armini __103 __ Pertunjukan Dan Pembinaan Dramatari

Barong Ketet Kunti Seraya Di Banjar Denjalan, Desa Batubualan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar | Nornan Alit Suandi __110 117 129 136 __Etika Pemanfaatan Kayu Sebagai Bahan Bangunan : Kearifan Lokal Bali Bernilai Ekologi Dan Berkarakter Universal | Made Gede Anadhi ___Bahasa Dan Budaya Bali sebagai Pilar Pengembangan Budaya Bangsa _____Peranan satua | Crukcuk Kuning Dalam Pendidikan Karakter Ni Wa an Arini ___Men i Nilai-Nilai Moral Dalam satua seba ai Media Pendidikan Karakter Di _ _ _____1 SUGIH TEKEN 1 TIWAS A Case Of Character Analysis For Character Education | Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar wijayamahardika@gmail.com ABSTRACT This paper focuses on the discussion upon character analysis of a Satua Bali entitled | Sugih Teken I Tiwas.

Satua Bali is an amazing and useful means to be used in character education, especially for children. The story | Sugih Teken I Tiwas contains the character of Honesty, Hardworking, and Religious. It also conveys Hinduism teaching values namely the Karma Phala and Tat Twam Asi. ABSTRAK Paper ini berfokus pada pembahasan mengenai analisis karakter dalam Satua Bali | Sugih Teken I Tiwas. Satua Bali merupakan sebuah sarana yang sangat menarik serta berguna untuk digunakan sebagai alat untuk mengajarkan karakter, terutama bagi anak-anak.

Dalam Satua Bali | Sugih Teken I Tiwas, ditemukan tiga karakter utama yaitu Kejujuran, Kerja Keras, dan Religius. Selain itu ditemukan pula bahwa cerita ini mengandung nilai-nilai kehinduan dalam bentuk nilai-nilai KarmaPhala dan Tat Twam Asi 1.

INTRODUCTION Bali and Balinese are famous for their culture and art. Balinese culture consists of so many aspects, ranging from simple art, to folklores, to the most complex rituals and celebration. The Balinese language has also contributed a plethora of scriptures and literature to the whole culture. Balinese literature acts as both the description as well as prescription of Balinese life.

Balinese literature, through recollection of old stories and legends, describes the life of Bali and Balinese. Through said description, it also prescribes how life of the Balinese are supposed to be lived. Thus, Balinese literature is truly an inseparable part of Bali and Balinese life. Satua Bali is a form of Balinese literature. Antara (2008) classifies Satua Bali as part of the Bali Purwa Literature, the classical Balinese Literature. This differentiates Satua Bali from the other form of Balinese literature, the Bali Anyar literature or the modern Balinese literature.

Suastika (2011: 15) defines Satua Bali as a form of short prose which are formed without any specific rules dinding its formation. In Balinese setting, the Satua Bali as well as other literature of Bali Purwa Literature are more popular to the Balinese people, compared to that of the Bali Anyar. One of the reasons Of its popularity is the fact that

Satua Bali is still widely enjoyed by the Balinese.

Children throughout Bali still listen to Satua Bali for their bedtime story, and parents still refer to Satua Bali as a part of their effort to foster students understanding to Balinese culture and ways. Satua Bali is a terms which applies to a wide range of Balinese oral short story. Satua Bali plays an important role in Balinese culture since the ancient times, even 89 before the historical era. Sama Bali has been used by parents for a number of objectives namely entertaining, advising, Bali and modeling. bctorc going Parents to bed.

use Satua Satua also Bali often to used entertain as a formtheir by telling them Satua of reward for after thcy have done their tasks or chores. In some instances parents the use satua that Bali they as a want form to of give subtle to their advice, children. by using Parents the story also use in the the Storylineto as as the in the satua Bali to remind their students of their role in the soctcty. A by Suastika (201 1) explained that the tradition of Mesatua (story telling) is still wtdely practiced. especially in Bangli Regency, a regency in central Bali. It was further stated in said research that Satua Bali is still loved by both parents and Children. _than used at home, Satua Bali also is also used in schools in academics setting.

It is usually used as a means of teaching, especially in Balinese Language and Hinduism subyect matters, from the elementary school to high schools (Karsa: 2006; Pramayanti : 2012). One of the Satua Bali which remains very popular even up until now, is the story of I Sugih tken I Tiwas (The Rich Lady and the Poor Lady). Despite the simplicity of the story, it contains a lot of social messages and spiritual values for the listeners. In this modern era, parents face enormous challenges of safeguarding their children from the bad influences of modernization and at the same time keeping the tradition and preserving the ways of their own culture.

Children should continuously be exposed to social messages and spiritual values as presented by stories such as I Sugih teken I Tiwas. This social messages and spiritual values will be the main topic of this writing, and will be discussed in the following parts of this writing. 11. DISCUSSION 2.1 1 Sugih Teken I Tiwas I Sugih Teken I Tiwas tells the story of a poor lady (I Tiwas) who spent her days looking for firewood to be sold to the market.

In the same village, resided a rich lady (I Sug:h), a stingy and evil person, who loves to see other people suffer and never lift her fingers to help those people, Once upon a time, I Tiwas, being very poor was unable to ev<I buy a box of matches and was forced to borrow some fire from I Sugih. I Sugih was a little reluctant about giving I Tiwas some

of her fire from her kitchen stove' however she later gave I Tiwas the tire and even asked I Tiwas to check her head for lice. protmsing a half kilogram of rice upon completion. I Tiwas spent half the day checking I Sugih's head for lice, and after finishing her task in the afternoon, she went home With her promised half kilogram of rice.

Later that afternoon, I Sugih felt something on her head and found two lice on her hair. She angrily went to I Tiwas ' S house and demanded for her half kilogram of rice to be returned, since 1 Tiwas had failed in her head for lice. I sugth eventually went back home with theHalfkilogram of nce, already half cooked, along With the pan which was used to cook the rice. 1 Tiwas was very sad, bemg poor and powerless, all she can do was to pray for a miracle so she can feed her family, That day, I Tiwas and her family went to bed I Sugih keeps on repeating similar schemes aimed at extorting 1 Tiwas o _ favors Tiwas never tries to force her way in claiming her rights, believing that one day God will interfere in some magical ways and set the record straights. God did interfere, in a of a talking deer which assured I Tiwas to put her hand through the Deer's anus.

Upon pulling her hand out, I Tiwas was struck by the fact that she had a fistful of gold and silver jewelry. I Tiwas then went home and put the treasure into good use. I Sugih, upon learning about I Tiwas fortune, decided to copy her feats. I Sugih went to the woods, pretending to be a wretched poor, earnestly looking for the talking deer. Upon finding the talking deer, she was given the chance to put her hand into the deer. I Sugih gleefully put her hand in, hoping for a fistful of treasure. The Talking deer, however, knew of I Sugih and her evil deed and decided to take I Sugih for a ride across the rough terrainS of the wood. I Sugih was injured by all sort of bumps and thorns. After some length she was let go by the Talking deer.

I Sugih later have to crawl home and was left in pain and sickness for a long time, as a payment for all her evil deeds. 2.2 Characters in I Sugih teken I Tiwas Thomas Lickona defines character education as, "character education is a deliberate effort to help people understand, care about, and acts upon core ethical values, even when dealing with internal temptation and external pressure" (Lickona, 2012: 82). This idea becomes one of the foundations of Indonesia's character education plan. The Indonesian government plans the character education as defined in The National Policy on The Nation Cultural and Character Building 2010-2025.

The aim of The National Policy on The Nation Cultural and Character Building 2010-2025 is to, "construct and develop the citizens' character in order to create a society based on the values of Pancasila" (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 4). The National Policy also delineates the select characters to be developed, there are 18 charactters which are expected from the peole of Indonesia, namely: Religious, Honest,

Tolerant, Discipline, Hardworking, Creative, Democratic, Independent, Curious, Nationalist, Loving Indonesia, Appreciative to achievement, Communicative, Peace loving, Love to read, Care about the environment, Social Sensitivity, Responsible.

Based on the above list of characters, it was found that the story of I Sugih teken I Tiwas consist the ideals of several characters, namely: Honest, Hardworking, and Religious. These ideals shall be explained in the following part of this study. 2.2.1 Honest I Tiwas is a very honest person, her honesty pushed her through thick and thin, through all the hardship and graces which befell upon her. This can be seen from the following excerpt from the story Maninne I Sugih ka umahne I Tiwas matakon, "Ih Tiwas, dija nyai maan slaka liu? " Masaut I Tiwas, "kene embok, ibi tiang ka alase ngalih bakaljukut. Saget ada kidang, nunden nyelukjitne.

Lantas seluk tiang, ditu maan mas teken slaka ". The following day I Sugih went to I Tiwas's house and asked her, "Hey, Tiwas where did you get all those gold and silver?" I Tiwas answered, "Older sister, yesterday I went to the woods to get ome vegetables, when I was there I met a deer, the deer asked me to put my hand inside, and when I pulled my hand, I had gold and silver in my hand"

The above part of the story shows that I Tiwas readily submit her experience regarding the gold and silver.

She did not show the least of inhibition, never fearing that I Sugih may use the knowledge of for her own benefit. This part of the story should be used to teach children about being honest, although parents must cautiously show that there are limits in being honest. In the context of Hinduism, there are 5 lies which are allowed. These five white lies are called *Nrta*. These lies are based upon the intention to do good.

Lies are 1) Lies to Children; 2) Lies in Trading; 3) Lies to enemy or criminals; 4) Lies to wife or husband; 5) Lies to _ Lies to children can be done when preventing them from doing bad things or detrimental to their health and or welfare, such as overeating candy or other food. Lies in trading can be done in measured steps such as lying about the profit that one make from the sale of an item. Lies to enemy or criminal can be done when one's life or possession is in danger which may result from telling the truth. Lies to wife or husband may be done to prevent fights or offense.

Husband or wife should, to the greatest length, praise the result of their spouse hard work. Telling one's wife that her cooking is inedible might be the truth, per se, but will do little to the harmony of one's family. Lies to sick person are allowed with the patient spirit and physical welfare in mind. Although it is a truth, but telling the patient everything about his sickness may not be the best way. Children need to be taught about this when telling them about being honest. Therefore children can differentiate when to be honest, as well as what to be honest about. 2.2.2. Hard working I Tiwas was a poor lady, yet she strives to provide for her children.

She did not give up easily, and always trying to work, to earn a living. This hard working character was highlighted in the following excerpt I Tiwas ka alase ngalih saang lakar adepa ka peken. I Tiwas went to the woods to look for firewood which she later sell to the market I Tiwas ngalihin kutun I Sugihe. Suba tengai mara suwud. I Tiwas upahina baas acrongcong. I Tiwas checked I Sugih's hair for lice. I took her till noon to finish. I Tiwas was paid a half can of rice Kacrita maninne I Tiwas tundene nebuk padi baan I Sugih. Lakar upahina baas duang crongcong. Later the next morning I Tiwas was told to pound the rice, she was promised two can of rice as payment.

The above excerpts show that I Tiwas, despite her resilience and hardworking character. Even when knowing that she might be tricked in some cunning way by I Sugih. I Tiwas preferred to work all day, rather than doing something illegal or even something shameful or lazy, such as being a beggar. Although begging on the streetside is not exactly a crime, yet I Tiwas prefer to do the honorable thing, to work hard for her family.

In Balinese culture, woman working outside the house is a very well accepted as well as well practiced thing. It is very common and very natural for Balinese to have the women as fellow bread winner with the men.

Balinese women did and still do numerous activities as well as line of work up until now. Balinese women can do just about anything, from working in the farm, ranch, or rice field to painting the walls of a house. For the Balinese. Balinese women are far more than just a lady of the house. In most occasion, the women of the house can and should also act as the men of the house. Frail, lazy, and idle are the words which will be unsuitable to portray Balinese women. I Tiwas truly personify this character of Balinese women. This particular part is perfect to be used to give an example of how a good person should be. Trying to do the right thing, despite the hardship that one may encounter in doing said good thing.

2.2.3. Religious I Tiwas is portrayed as a religious person in the story. She believes in the law of cause and effect. Good deed will reap good rewards as bad deed will reap bad reward. This is the very concept of KarmaPhala, one aspect of Hinduism Five Core Principal or the Panca Sraddha. The religious character can be seen in the following excerpt I Sugih paida abana ka dui-duine. I Sugih ngeling aduh-aduh katulung-tulung. "Nunas ica, nunas ica, lebang tiang, Tiang kapok, tiang kapok! " Di pangkunge I Sugih mara lebina la pepetegan, awakne matatu babak belur. Disubane inget ia magang mulih, Teked jumahne 'antas ia gelem makelo.

I Sugih was then dragged to the thorns, I Sugih wailed and cried begging for help. "Have mercy. ...have mercy, let me go! I will never do it again, never" I Sugih was released when they got to a small creek. She was badly wounded and full of bruises and he passed out. When she regained her consciousness, she crawled back home. When she got home, she was remained sick for quite a long time. KarmaPhala is a very basic principle of Hinduism theology. For the Balinese, Hinduism is the soul of every aspects of life. Every action of the Balinese are governed by the KarmaPhala concept. KarmaPhala comes from the word Karma(action) and Phala (fruit) KarmaPhala means the fruit of actions.

Every action made by human shall bear out phala (Punyatmadja, 1983-1984: 58). There are two kinds of karma, The Subha Karma(the good action) and the asubha Karma(the bad action). There are three forms of KarmaPhala related to timeline, namely: (1) Sancita is the result of past action (karma) whose fruit (phala) have not been fully enjoyed in this life time; (2) Prarabda is the result of the actions of this lifetime, whose fruit is fully enjoyed in this life time; and (3) Kriyamana is the fruit of the actions in this life time, which will be able to be enjoyed in the next life time.

In the story of **I Sugih teken I Tiwas** shows that I Tiwas, who was a hard worker and patient, was finally rewarded in form of gold and silver riches for her perseverance. The concept of KarmaPhala is a very important concept to be fostered in children. The Balinese are famous for their hospitality, and restraint. This mindset stems from the teaching of Hinduism, most notably the Karma Phala. The Balinese believes that God is never asleep, and keep noting every action of the humans. When a person commits bad actions, other people do not necessarily need to punish him or her. The person will eventually dealt a fair justice according to his or her actions.

Thus, when a person commits petty crimes, the society will tend to leave the person to the authority, instead of taking matters into their own hands. The second religious concept of the story is the concept of Tat 'Twam Asi or "That Thou Art" which means that I am You. This simple statement brings out the deepest of meaning. I Am You means that all people are connected and that helping others means also helping oneself, as hurting others means hurting oneself. Tat T'wam Asi is the foundation of Hinduism teachings of Ethics, The Susila.

The Susila is a set of noble and divine behavior in accordance to the guidelines of Dharma and Yajna (Parisada Hindu Dharma, 1978: 51). In the story of **I Sugih teken I Tiwas**, it can be seen that I Sugih did not act in accordance to the Tat Twam Asi. She keeps doing evil scheme to trick I Tiwas, and keeps trying to gain personal gain and profit at the expense of other people pain. These actions finally brought the downfall of I Sugih. I Sugih lust and greed simply overwhelmed her senses and left her in pain, through the actions of the Talking Deer. The story teaches the listener that being rich does not mean anything if one keeps on hurting other people and scheming against others.

In life one must act fairly, and helping others in order to achieve harmony in life. 2.3. Using **I Sugih Teken I Tiwas** Satua Bali is a unique choice in forstering character in children. As pointed out by Mahardika (2013) there are four reasons in using Satua Bali in character education, especially in Bali. The reasons are, 1) Satua Baliis readily available with a wide range of stories, andthe stories cover the 18 traits that should be included in character education above, 2) Satua Baliis interesting and entertaining, 3) Satua Baliworks subtly to the students, and 4) Satua Balican be used by anybody anywhere at any time. Naturally, the story of **I Sugih Teken I Tiwas**, fits the bill to be used in character education.

Teachers and parents alike can use the story to teach children regarding Religious, Honest, and hard working person. I Tiwas can be a perfect model of working hard,

despite the challenges and obstacles and achieving life goals through perseverance, resilience, honesty, and faith. Children also need to learn, that religion and religious ways of life play an important role in life. That doing something, is not enough, it should be done correctly and in Balinese setting, done beautifully.

The Balinese believes in the concept of Satyam Siwam Sundaram, and Satua Bali such as the I Tiwas Teken I Sugih is the embodiment of said concept. Satyam Siwam Sundaram means The Truth, The Holy, The beautiful. A concept coined by Rabindranath Tagore, which basically means that art and culture should not merely a form of beauty (Sundharam) but also bring about The Truth (Satyam) and the divine messages or religious teachings (Siwam). The Satua Bali' truly fit this criteria, thus making it a perfect tool to deliver the character _ 111.

CONCLUSION Based on the above explanation we can draw the conclusion that Satua Bali especially 1 Sugih Teken 1 Tiwas is an excellent means to implement character education. In order to be able to use satua Bali as a medium for character building education, teachers and parents must first analyze the satua Bali at hand for the _ IV.

REFERENCES 1 Gusti Putu. 2008. Prosa Fiksi Bali Tradisional. Singaraja : Yayasan .pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan suastika, I Made. 2011. Tradisi Sastra Lisan (satua) di Bali, Kajian Bentuk Fungsi, dan Makna. Denpasar. Pustaka Larasan. Karsa, I Wayan. 2006.

Satua Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Thesis. Denpasar. IHDN Denpasar. Lickona, Thomas. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Translated into Bahasa Indonesia by Juma Abdu Wamaungo. Jakarta. Bumi Aksara. Mahardika, IGNA Wijaya. 2013. "Satua Bali and Character Education an Old Way for a New Approach". Dalam Suwardi Endraswara, dkk. (Ed.) Folklore Dan Folklife Dalam Kehidupan Modern. (hlm. 354361)Yogyakarta: Penerbit Ombak. parisada Hindu Dharma. 1978. Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu. Singaraja: PT. Upada Sastra. Pramayanti, Sri. 2012.

Cerita Tantri Nandaka Harana Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Di SMAN I Selat Kabupaten Karangasem. Thesis. Denpasar. IHDN Denpasar.

INTERNET SOURCES:

<1% - http://repo.isi-dps.ac.id/3981/1/04_Jurnal%20PANGKAJA_Dramatari%20Arja.pdf

<1% -

https://www.researchgate.net/profile/I-Ketut-Sudarsana/publication/311930973_Pentingnya_Kearifan_Lokal_dalam_Pendidikan_Karakter_bagi_Remaja_Putus_Sekolah/links/58635

bab08ae329d6201c596/Pentingnya-Kearifan-Lokal-dalam-Pendidikan-Karakter-bagi-Remaja-Putus-Sekolah.pdf

<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/about/editorialTeam>

<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=Y-v7GJZIDkU>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/337058514_The_Use_of_Pedagogical_Translation_in_Teaching_English_by_Scientific_Approach/fulltext/5dc2d10ea6fdcc21280bac2c/The-Use-of-Pedagogical-Translation-in-Teaching-English-by-Scientific-Approach.pdf

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/354398585_Environment_Care_Character_Education_as_a_Flood_Disaster_Management_Effort

<1% -

https://play.google.com/store/books/details/Balinese_storybooks_series_I_Sugih_teken_I_Tiwas?id=5ortBQAAQBAJ&gl=US

<1% - <https://dictionary.basabali.org/lbi>